BAB VI. PENDEKATAN PERANCANGAN

Dalam tahap perancangan terdapat satu pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan dengan menggunakan arsitektur regionalism. Berikut merupakan penjelasan mengenai pendekatan arsitektur regionalism secara rinci :

7.1. Arsitektur Regionalisme

Regionalisme dalam arsitektur adalah suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil kombinasi dari internasionalisme dengan pola kultural setempat, pada kasus ini arsitektur Bali dengan teknologi modern, makna dan nilai budaya dan nuansa tradisi yang masih di anut oleh masyarakat setempat. Regional menurut kamus Bahasa Indonesia adalah bersifat daerah atau kedaerahan sedangkan pada awalnya regionalisme telah dihubungkan pada pandangan identitas. (Mahastuti, 2016) [6]

Kemunculannya arsitektur regionalisme diakibatkan gaya internasionalisme (penyamarataan) dianggap tidak berhasil atau tidak sesuai apabila diterapkan di lingkungan perancangan bangunan. Sehingga regionalisme menjadi solusi untuk memenuhi gaya maupun pendekatan dalam bangunan yang dapat berselaras dengan arsitektur setempat dan arsitektur modern.

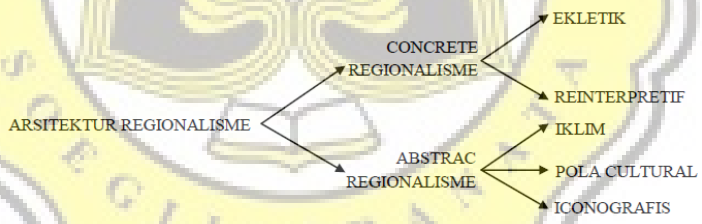

Gambar 5. 64. Jenis Arsitektur Regionalisme
Sumber : Ozkan, Suha. Regionalism in Architecture. dalam Dharma, Agus. 2016. Aplikasi Regionalisme Dalam Desain Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. H 8

Regionalisme dalam arsitektur menyatukan antara arsitektur masa lalu dengan arsitektur masa kini sebagai kombinasi baru yang baik dan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan bangunan. (Dharma, 2016) Untuk mengatakan bahwa arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini, maka arsitektur masa lalu dan arsitektur masa kini secara visual harus merupakan kesatuan (unity). Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur.

[6] Buchanan, Peter. 1983. The Architectural Review. Dalam Mahastuti, Ni Made Mitha. 2016. Arsitektur Regionalisme di Bali. Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur :Universitas Udayana, Bali.

Yang dimaksud dengan menyatu bukan hanya menyatu secara visual, namun juga secara kualitas abstrak bangunan berhubungan dengan perilaku manusia, maka secara penilaian dapat dengan menggunakan observasi langsung maupun tidak langsung.

Arsitektur regionalisme bertujuan untuk menonjolkan arsitektur nusantara, sehingga hidup arsitektur nusantara lebih berkembang. Selain itu untuk menonjolkan ciri khas bangunan di setiap wilayah sesuai dengan bangunan ciri khas daerah setempat dengan dikombinasikan dengan arsitektur modern. Pendekatan Arsitektur Regionalisme ini bertujuan untuk mengangkat lokalitas kebudayaan Bali agar kebudayaan dari masyarakat Bali dapat dikenal luas oleh pengunjung *Beach Club* dengan penerapan elemen – elemen pada arsitektur Bali pada bangunan dan tatanan ruang di *Beach Club.*

7.2. Eklektik

Menurut (Harisah, 2007), Eklektik adalah sebuah arsitektur dengan metode menggabungkan berbagai gaya desain yang menggabungkan contoh – contoh yang ada pada aspek yang ditujukan untuk menciptakan kombinasi tunggal yang baik. Eklektik tidak selalu menggabungkan beberapa gaya, pada beberapa kasus menerapkan salah satu gaya saja. Tetapi penerapan dalam bentuk sistem konstruksi, fungsi, dan sisi konseptual, berbeda dari sistem klasik asli.

Eklektik merupakan salah satu metoda yang digunakan oleh perancang untuk menghasilkan kombinasi yang baik sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Sehingga elemen – elemen yang dipilih melalui proses seleksi. Proses ini bertujuan menyelaraskan antara kebutuhan dengan makna dan maksud dari elemen – elemen yang di pilih. Pada hasil akhir eklektik perancang mengintepretasi maksud dari elemen yang dipilih tersebut sebagai makna yang menggambarkan mengenai elemen yang ada.

Fenomena eklektik pada arsitektur Bali disebabkan karena berbagai hal. Yang pertama adalah karena perkembangan sejarah budaya Bali sebagai pulau wisata yang banyak didatangi oleh berbagai turis mancanegara, sehingga unsur – unsur pendatang asing menjadi sangat kuat. Namun, kekuatan arsitektur Bali justru semakin menambah ketertarikan pengunjung Pulau Bali untuk mengamati dan mengagumi keindahan arsitektur Bali. Yang dimaksud dengan adat yang asli bangunan dengan tatanan arsitektur tradisional Bali yang sesuai dengan kaidah – kaidahnya.

Arsitektur Bali yang diambil sebagai elemen yang di ambil sebagai pendekatan eklektik adalah rumah tradisional Bali sebagai contoh penerapan elemen yang digunakan pada bangunan yang akan di rancang.

Arsitektur Bali memiliki banyak elemen dan makna yang ada di dalamnya, terutama bentuk bangunan, corak, dan tata ruang luar maupun ruang dalam.

Elemen – elemen eklektik yang dapat diterapkan pada bangunan yaitu :

A. Orientasi Bangunan

Bangunan rumah di Bali tidak dianjurkan untuk menghadap ke arah kelod (laut). Masyarakat mempercayai bahwa kelod memiliki aura negative bagi rumah dan pemiliknya. Hal ini dikarenakan laut dianggap tidak suci. Sehingga bangunan lebih baik dihadapkan pada arah kaja (Gunung Agung) atau Kangin (timur). Pada penerapan yang ada di *Beach Club*, bangunan di orientasi kan menuju arah Pantai Pandawa namun dengan orientasi menuju Kangin dan Kaja sebagai bukaan. Hal ini untuk memanfaatkan landscape pantai. Serta fungsi bangunan yang menjadi satu dengan kegiatan yang ada di *outdoor*.

B. Bebaturan & Undag

Bebaturan (Kaki bangunan) dan *undag* (tangga) berfungsi untuk menghindari resapan air tanah sehingga ketinggian lantai dibuat berbeda sesuai denggan tuntutan fungsi ruang. Pada desain diterapkan makna dari elemen bebaturan dan undag yaitu bangunan restaurant. Dimana maknanya bangunan restaurant sebagai bangunan utama memiliki fungsi dan peran penting pada kompleks *Beach Club* .

C. Natah

Natah merupakan ruang kosong yang terbuka yang sengaja di ciptakan area sirkulasi dan titik kumpul dan dengan makna – makna tertentu. Pengadaan natah pada rumah tradisional Bali menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Penerapan Natah dapat di maknai sebagai salah satu fasilitas terbuka dan area poolbar dan kolam renang. Dimana area ini merupakan area kumpul.

D. Angkul – angkul

Angkul – angkul sebagai akses keluar masuk pekarangan rumah. Pada penerapan nya angkul - angkul dapat dimaknai sebagai gerbang atau gate utama pada bangunan. Sehingga fungsi angkul – angkul dapat sebagai penyambut tamu yang datang dan memberi suasana khas Tradisional Bali pada bangunan.

Sebagai gerbang, angkul – angkul dapat mencerminkan citra bangunan yang ada didalamnya. Sehingga, angkul – angkul yang digunakan sebagai area penyambutan dapat memberi kesan arsitektur Bali terhadap pengunjung dan pengguna bangunan.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA